

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Endive (*Cichorium endivia* L.) atau dikenal dengan sebutan andewi merupakan jenis sayuran daun yang termasuk ke dalam famili *Asteraceae* (Al-Khairi, 2022). Sayuran endive masih jarang dibudidayakan di Indonesia karena belum banyak masyarakat yang mengetahui sayuran ini. Endive biasanya banyak dijumpai pada supermarket, restoran, dan hotel berbintang di daerah yang sering didatangi oleh orang-orang luar negeri.

Endive adalah sayuran daun yang sangat populer di negara-negara Eropa, terutama di Italia, Spanyol, Prancis, dan Yunani. Endive sendiri merupakan jenis sayuran yang memiliki cita rasa pahit (Maraey dkk., 2016). Walaupun sayuran ini pahit, tetapi permintaan terhadap endive terus meningkat. Hal ini disebabkan karena sudah banyak orang-orang dari luar negeri yang mengunjungi Indonesia sehingga endive mulai banyak dicari, contohnya pada supermarket besar dan restoran yang menyajikan olahan masakan endive.

Tanaman endive memiliki keunikan dari bentuk daunnya yang mekar seperti bunga, sehingga masih banyak masyarakat yang mengira endive merupakan salah satu jenis bunga. Endive memiliki kandungan mineral (terutama fosfor, kalsium, dan potassium), vitamin A, B1, B2, dan C (Maraey dkk., 2016). Sayuran ini menyimpan beberapa manfaat diantaranya sumber antioksidan bagi tubuh, melancarkan pencernaan, menjaga kesehatan mata, mencerahkan kulit, serta dapat digunakan untuk penyembuhan scoliosis (Mukhwana, 2022).

Endive belum memiliki pasar yang luas, terutama pada pasar-pasar tradisional karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan mencari sayuran ini. Petani sayuran juga tidak banyak yang membudidayakan endive dikarenakan minimnya pengetahuan dan informasi mengenai sayuran endive. Sehingga endive memiliki harga jual tinggi dan keuntungan besar karena memiliki keunikan dan banyak manfaat serta masih jarang ditemukannya sayuran ini. CV. Bumi Agro Technology merupakan perusahaan yang memproduksi sayuran dan salah satunya

sayuran endive. Oleh karena itu, tahapan budidaya endive ini perlu untuk diketahui.

1.2 Tujuan

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk mempelajari tahapan budidaya endive (*Cichorium endivia* L.) di CV. Bumi Agro Technology.

1.3 Gambaran Umum Perusahaan

CV. Bumi Agro Technology sudah berdiri sejak 15 Desember 2011 dengan nama Baruajak Farm (BA Farm). Pada awalnya perusahaan ini difokuskan untuk memproduksi benih kentang dengan grade G0. Hingga pada tahun 2013 perusahaan ini terus berkembang menjadi pusat pembibitan hortikultura terutama pada tanaman sayuran dan stroberi. Setelah tiga tahun berjalan, tepatnya pada 2014, Baruajak Farm akhirnya terdaftar sebagai CV. Bumi Agro Technology yang berlokasi di Baruajak, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

CV. Bumi Agro Technology selalu berpedoman pada visi dan misinya yaitu memajukan pertanian modern berbasis pertanian ramah lingkungan. Sampai sekarang perusahaan ini terbagi menjadi tiga lokasi yaitu Baruajak Farm, Cisarua Farm, dan Cipada Farm. Saat ini CV. Bumi Agro Technology memiliki berbagai komoditas hortikultura, diantaranya selada keriting hijau, selada keriting merah, pakcoy, endive, romen, siomak, mint, ginseng, serta stroberi. Perusahaan ini dapat memproduksi bibit stroberi sebanyak 2.500 setiap bulan dan 10 kg buah segar di setiap minggunya, serta memproduksi sekitar 75 kg sayuran segar per hari. Sampai sekarang CV. Bumi Agro Technology masih dipimpin oleh Pak Diky Indrawibawa.

1.4 Kontribusi

Laporan tugas akhir ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi penulis serta pembaca tentang teknik budidaya endive (*Cichorium endivia* L.) di CV. Bumi Agro Technology.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Endive

Asal sayuran daun endive atau andewi ini adalah dari negara beriklim sedang. Sejak 2.500 tahun yang lalu, tanaman endive ini sudah mulai dibudidayakan. Tanaman endive berasal dari kawasan Asia Barat dan Amerika, kemudian meluas ke berbagai negara. Di Indonesia, masih jarang yang membudidayakan tanaman endive. Meskipun begitu, prospek ekonominya tinggi karena terus meningkatnya permintaan terhadap endive yang berasal dari supermarket, restoran besar, serta konsumen yang berasal dari luar negeri (Sastradihardja, 2021).

Tanaman endive termasuk ke dalam Kingdom Plantae, Divisi Magnoliophyta, Kelas Magnoliopsida, Ordo Asterales, Famili Asteraceae, Genus *Cichorium*, dan Spesies *Cichorium endivia* (Al-Khairi, 2022). Endive belum banyak memiliki varietas. Beberapa varietas endive yang diproduksi oleh perusahaan benih Nunhems Holland (Belanda) antara lain andewi keriting (Curled types), yaitu varietas Despa Elsa, dan Dilana, serta andewi berdaun lebar dan halus (Scarole types), yaitu varietas Grobo, Masbella, Altis, dan Nunhems-Pil (Sastradihardja, 2021).

2.2 Morfologi Endive

Endive termasuk ke dalam tanaman semusim serta banyak air yang terkandung di dalamnya (herbaceous). Endive memiliki batang pendek dan berbuku-buku sebagai tempat kedudukan daun. Bentuk daun endive ada yang bulat lebar dan halus, serta ada pula yang keriting. Akar yang dimiliki endive merupakan akar tunggang dan terdapat cabang-cabang akar yang menyebar sampai kedalaman 25-50 cm. Pada daerah yang beriklim sedang (subtropis), tanaman ini mudah berbunga. Buahnya dapat menghasilkan buah berbentuk polong yang berisikan biji. Biji endive berbentuk pipih, dengan ukuran kecil serta berbulu tajam (Sastradihardja, 2021).

2.3 Kandungan Gizi Endive

Kandungan gizi endive menurut Data Komposisi Pangan Indonesia (2017) dalam setiap 100 gram, dengan Berat Dapat Dimakan (BDD) 80% disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Gizi Endive

Kandungan	Jumlah
Air	91,8 g
Energi	226 kal
Protein	1,6 g
Lemak	0,2 g
Karbohidrat	5,3 g
Kalsium	33 mg
Fosfor	66 mg
Serat	4,1 g
Beta-Karoten	1,717 mcg
Vitamin B1	0,14 mg
Vitamin B2	0,09 mg
Vitamin C	10 mg

Sumber: Data Komposisi Pangan Indonesia (2017)

2.4 Syarat Tumbuh Endive

Menurut Sastradihardja (2021), tanaman endive dapat tumbuh pada tempat yang memiliki iklim dingin dan sejuk, berkisar di suhu 15° – 20° C. Tanaman endive tidak tahan jika hujan turun terlalu banyak, kelembapan tinggi, dan tergenang air karena tanaman akan terserang penyakit dalam kondisi tersebut. Musim kemarau dengan penyiraman yang cukup merupakan waktu tanam yang paling cocok untuk endive.

Endive dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian antara 600-1.300 meter di atas permukaan laut, seperti di daerah Pacet dan Cipanas (Cianjur) serta Lembang (Bandung). Tanah andosol maupun latosol di Indonesia cocok untuk penanaman endive. Tanah yang akan digunakan harus subur, gembur, banyak terdapat kandungan bahan organik, tidak mudah menggenang, serta pHnya berkisar antara 5,0-6,8 (Sastradihardja, 2021).

2.5 Budidaya Endive

Sastradihardja (2021) mengungkapkan bahwa teknik budidaya endive sama seperti sayuran daun lainnya, seperti selada. Tahapan budidayanya terdiri dari pembibitan, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, serta panen dan pascapanen. Terdapat dua cara dalam pembibitan, yaitu menebar benih langsung pada bedengan dan penyemaian benih.

Bersamaan dengan kegiatan pembibitan, dapat pula melakukan pengolahan lahan. Pengolahan lahan dilakukan dengan cara pengemburan dan pembuatan bedengan. Bedengan berukuran lebar 80-120 cm serta tinggi 30-40 cm, sehingga dalam bedengan terdapat 3-5 baris tanaman. Setelah bedengan jadi kemudian ditambahkan pupuk kandang sebanyak 10-20 ton/hektar.

Jika bibit disemai terlebih dahulu, pindah tanam dilakukan pada dua minggu setelah semai. Pagi atau sore hari merupakan waktu yang tepat untuk penanaman. Pemeliharaan tanaman endive terdiri dari pengairan, sanitasi lingkungan pertanaman, pemupukan lanjutan, serta pengendalian hama dan penyakit.

Panen endive dilakukan jika jumlah dan ukuran daun telah maksimal atau umur pada kisaran 30-80 hari setelah semai. Pemanenan endive dengan cara seluruh bagian tanaman dicabut bersamaan dengan akarnya atau dengan memotong bagian pangkal batang. Endive dapat menghasilkan 15-30 ton/hektar saat panen. Setelah itu, penanganan hasil panen (pascapanen) meliputi tahapan pengumpulan, pembersihan, sortasi, pengemasan, penyimpanan, serta pemasaran.